

Perspektif Kim Knott tentang *Insider-Outsider* dalam Studi Agama

Sujat Zubaidi Saleh

Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, Ponorogo

szsaleh@gmail.com

Abstract

Contemporary discourse of religious studies indicates many fields of study in understanding religion. Religious spectrum not only relates with credo, faith, worldview, theology and etcetera but expanding in various aspect (cultural and historical side). The cultural and historical aspects in a certain point give some problems in academic field. Kim Knott based on those matters tries to give a new shot in analyzing religion based on the issued aspects. Looking at how complicated is it Kim Knott maps it into two religious approaches. First is the hardship situation to make such a clear gap between religious and not-religious territory and second is the complicated problem in relation with religion as tradition and religion as faith. This article elucidates a viewpoint of Kim Knott as a “new outline” on religious studies. Knott attempts to eliminate the subjective intentions by using two basic perspectives of methodology: insider and outsider. He has classified the concept of inter-connection between social and religious role into four elements: pure participant, researcher as participant, participant as researcher and pure researcher. However, this concept remains an important problem concerning to standard of objectivity. Knott’s approach tries to place researcher on the margin of appreciation as a border line between insider-outsider.

Keywords: Insider-Outsider, Doubt, Rapprochement, Emic-Etic, Truth Claim.

Pendahuluan

Dalam wacana keagamaan kontemporer dinyatakan bahwa agama mempunyai banyak sisi. Spektrum Agama tidak hanya terkait dengan persoalan kredo, keyakinan, *worldview*, ketuhanan dan lainnya, namun meluas pada pelbagai aspek historis kultural.¹ Terdapat dua persoalan yang menjadi kegelisahan akademik Kim Knott, berdasar pada persoalan di atas, sehingga ia membuat pemetaan pendekatan studi agama. Pertama, sulitnya membuat garis demarkasi yang jelas antara wilayah agama dan bukan-agama. Kedua, adanya persoalan yang sangat rumit ketika ada yang memahami agama sebagai tradisi (*tradition*) dan agama sebagai keimanan (*faith*).

Kajian Knott ini memberi tawaran baru, karena beberapa universitas (baik di Barat maupun di Timur) masih menyimpan sejumlah masalah seputar studi Islam dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Selain itu, terjadinya stagnasi metodologis dan pendekatan di kalangan akademisi maupun praktisi ketika mempelajari studi agama. Di satu pihak mereka dituntut agar dapat memahami agama dalam orientasi akademik, di pihak lain mereka harus menjaga nilai transenden agama.

Dalam mengkaji persoalan agama, Knott menelaah sejumlah karya peneliti sebelumnya, seperti Kristensen, Van der Leeuw, Rudolf Otto, Mircea Eliade, Wilfred C. Smith, Cornelius Teile, Kenneth Pike dan Ninian Smart. Dari karya-karya itu, Knott membuat pemetaan terhadap pendekatan studi agama. Kontribusi akademik dari penelitian Knott ini memiliki nilai kegunaan yang signifikan dalam memecahkan problem studi agama di institusi akademik (universitas), terutama dalam hal pendekatan dan metodologi yang dipakai. Selain itu, hal ini membantu mereka untuk memahami agama, baik dalam konteks historis-empiris maupun normatif-teologis.

Setelah mengurai sejumlah problem di dalamnya, Knott membuat dua formulasi pendekatan dalam studi agama; *emik* dan *etik*. Meski demikian, pembacaan yang ditawarkan oleh Knott tersebut tetap

¹ M. Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga", dalam Amin Abdullah dkk., *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 12.

saja memantik respons yang beragam, apalagi kajian *religious studies* ini bersifat multi-tafsir dan *debatable*.

Biografi Intelektual

Kim Knott merupakan sosok peneliti yang memfokuskan diri pada pengembangan metodologi spasial dalam studi agama untuk mencari keterlibatan sirkuler antar agama, baik sosial, budaya, politik, ekonomi dan lainnya. Dalam *The Location of Religion: A Spatial Analysis*² ia menyatakan bahwa penerapan teori sosio-spasial dalam studi agama, mempunyai korelasi positif dalam tataran implementasi ajaran agama. Penelitian lain difokuskan pada lokus agama dan nilai-nilai universal dalam lanskap sosio kultural masyarakat dan hubungannya dengan fenomenologi agama. Bersama Thomas A. Tweed, ia bekerja pada sebuah perpustakaan induk untuk geografi agama. Di University of Leeds, Knott adalah Direktur Riset, Seni dan Humaniora pada program Dewan Diaspora, Migrasi dan Identitas Agama.³ Ia juga *co-editor* (bersama Sean McLoughlin) dalam sebuah jurnal Diaspora.

Di tingkat regional, Knott duduk sebagai Sekretaris Jenderal Asosiasi Eropa untuk Studi Agama. Ia juga merupakan dosen senior pada Studi Agama di University of Leeds, Inggris. Posisi inilah yang membawanya menjadi peneliti garda depan tentang agama-agama dan mengantarkannya sebagai penulis produktif pada sejumlah jurnal tentang gerakan-gerakan agama kontemporer di London.

Sebagai Profesor Studi Agama dan Direktur Komunitas Antar Agama, Knott menulis tentang agama di Inggris, yang meliputi identitas agama-agama modern dan isu-isu metodologis tentang studi agama. Kegiatan akademiknya termasuk membantu mahasiswa menjadi peneliti yang kompeten dengan mengangkat isu-isu agama yang lebih luas. Saat

² Kim Knott, *The Location of Religion, a Spatial Analysis* (London, UK: Equinox Publishing, 2005), 57.

³ Sean McLoughlin, "Migration, Diaspora and Transnationalism: Transformations of Religion and Culture in a Globalising Age", dalam John R. Hinnells (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005), 527.

ini ia memfokuskan penelitiannya pada agama di dua organisasi publik: institusi universitas dan kelompok masyarakat.

Dalam penelitiannya Knott banyak mengadopsi preposisi dan preskripsi yang menggunakan pendekatan teoretis dan induktif berdasar pada budaya lokal. Titik awal dalam mengembangkan pendekatan spasial tersebut adalah *theories of place* yang dikembangkan oleh Heidegger, Edward Casey dan Christopher Tilley. Sebagai seorang feminis dan kritikus post-modern, hal itu mengantarkannya untuk mempertanyakan wacana yang kemudian membuatnya menekuni kajian keagamaan dengan pendekatan geografis dan studi agama-agama.

Realitas di atas merupakan pendekatan awal yang diidentifikasi oleh Knott untuk dapat diterapkan pada lokus agama. Pada bagian berikutnya ia merujuk ke pelbagai sumber dalam studi agama, sebelum menunjukkan bagaimana metode spasial dapat diterapkan sehingga merefleksikan kekuatan dan kelemahannya secara konkret. Menurut Knott, agama harus bekerja dalam parameter ini, karena ia dibentuk berdasarkan titik awal dengan pendekatan spasial. Selanjutnya ia mencoba menemukan konsep agama dalam prosedur yang terukur, simultan dan holistik.

Posisi *Insider-Outsider* dalam Studi Agama

Kim Knott menyatakan bahwa pengalaman keagamaan yang ada dalam diri *insider* ditampilkan dan kemudian direspons oleh *outsider*, dengan mempertimbangkan batas-batas objektivitas dan subjektivitas yang terpancar dalam pengalaman keagamaan yang didasari oleh sikap empati dan analisis kritis. Pada titik ini, *insider-outsider* saling berbagi keseimbangan perspektif dalam sejarah studi agama.

Lain halnya dengan Darshan Singh yang menegaskan bahwa upaya peneliti Barat untuk menafsirkan dan memahami agama sebagai *outsider*, memandang bahwa konsep dan ajaran agama tidak mudah diakses oleh orang luar atau non-pemeluknya. Makna substansi dari agama terungkap hanya melalui partisipasi secara intensif, dengan mengikuti ajaran pengamalan keagamaannya.

Jauh sebelumnya, Max Müller (1873) telah mempertegas bahwa sebagai objek studi, agama harus ditampilkan secara proporsional, meski ia juga harus dikritisi. Dua puluh tahun kemudian, Cornelius Tiele menekankan kepada para ilmuwan untuk melakukan penelitian dengan mengedepankan objektivitas tanpa menjadi skeptis, melalui studi dan investigasi yang tidak memihak.⁴ Ia juga membedakan antara subjektivitas keagamaan pribadi individu dan objektivitas cara pandang terhadap agama orang lain.

Selanjutnya, pelbagai isu seputar studi agama diberi penguatan metodologis, terutama yang berkaitan dengan fenomenologi agama, sebagaimana yang dilakukan oleh Kristensen, Van der Leeuw dan Rudolf Otto di Jerman, kemudian Mircea Eliade dan Wilfred Cantwell Smith di Amerika serta Ninian Smart di Inggris. Mereka menyatakan bahwa semua agama merupakan fenomena unik yang dapat dilihat dari pelbagai sisi (*multi faces*), otonom dan tak ada bandingannya, namun mampu memberikan pemahaman secara empatik. Tujuan yang mendasari pendekatan fenomenologi adalah untuk mengerti dengan penuh empati berdasarkan pada pengalaman *insider*, di samping kemampuan menahan diri dari penilaian negatif *prejudice* yang muncul dari *outsider*.

Tak sebatas itu, dua pendekatan yang agak berbeda untuk mempelajari agama telah muncul di Barat dalam beberapa dekade terakhir. Salah satunya adalah *scientific method*⁵. Bercampurnya antara “agama” dan “sosio historis kultural” atau antara yang sakral dan yang profan tidak mudah lagi dibedakan. Jika dalam wilayah keilmuan biasa para ilmuwan masih bisa membuat distingsi antara *pure science* yang bersifat inklusif dan *applied science* yang bersifat eksklusif lewat telaah filsafat keilmuan kontemporer, maka dalam wilayah keilmuan agama

⁴ Nourouzzaman Shiddiqi, “Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Keislaman”, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 58.

⁵ Suatu pandangan bahwa kita tidak dapat mengasumsikan secara umum bahwa manusia dapat masuk dalam kategori pengalaman keberagamaan yang sakral. Sedangkan saintis tidak boleh masuk ke dalam pengalaman dan fenomena keagamaan guna menjaga jarak sehingga mampu berpikir kritis objektif dalam menjelaskan agama dari luar.

adalah sulit untuk membuat titik pemisah antara keduanya.⁶ Memang, sebagaimana dinyatakan oleh Arkoun, unsur sakral (*taqdis al-afkar al-diniyyah*) yang termuat dalam agama menambah rumitnya persoalan. Dalam hal ini, sering didapati, bahwa wilayah perbincangan keagamaan yang semula bersifat profan menjadi disakralkan.

Berbeda dengan Knott, Charles S. Pierce mengajukan konstruksi pemikiran sebagai basis studi agama. Pertama, *belief*, yang berupa tatanan sosial yang dipegang secara absolut dan dipadu oleh tatanan kekuatan moral. Kedua, *habit of mind*, yakni tradisi yang turun temurun dan telah mengkristal menjadi kebiasaan dalam pelbagai aspek kehidupan. Ketiga, *doubt*, mempertanyakan tentang apa yang selama ini dianggap menjadi *mainstream* pemikiran dan pengejawantahan. Untuk memperoleh keyakinan, menurut Pierce, seorang peneliti harus melakukan empat tahapan pertimbangan guna mengurai *doubt* menjadi potensi positif argumentatif: tonisitas, otoritas, apriori dan investigasi. Keempat, *Inquiry* (penelitian). Meski demikian ia menegaskan bahwa yang dicari adalah *meaning* (nilai), bukan *truth* (kebenaran), yang merupakan teori pemaknaan pragmatis namun operatif.⁷ Kelima, *the logic of theory*, sebagai landasan aplikasi kajian.

Russell McCutcheon mencoba memberi penguatan guna melakukan kategorisasi tanggapan *insider* ke *outsider* dalam tiga dimensi: (1) otonomi pengalaman religius yang terkait dengan pendekatan fenomenologi, (2) reduksionisme yang dicontohkan oleh komunitas akademisi yang mengambil suatu sikap ilmiah, (3) netralitas dan metode agnostisisme, seperti yang diadopsi oleh Ninian Smart yang mengandalkan ikon *outsider* dengan mengidentifikasi kebenaran dari perspektif orang lain. Pendekatan yang ditawarkannya ini menyiratkan pergeseran dari ranah teologi ke filsafat.

Pengalaman religius sebagian besar ada dalam bentuk kognitif eksploratif. Gagasan, konsep dan kepercayaan merupakan pernyataan

⁶ Josef Van Ess, "The Logical Structure of Islamic Theology", dalam Issa J. Boullata (ed.), *An Anthology of Islamic Studies* (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992), 24.

⁷ Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York: Macmillan Publishing Co Inc, 1976), 403.

formal yang membuat dunia agama yang bersifat pribadi tersebut dapat disampaikan kepada orang lain.⁸ Bahkan, pengalaman mistik yang mungkin sepenuhnya diuraikan dengan bahasa, simbol dan pengalaman empiris dapat dipahami dan ditransformasikan kepada pihak lain. Sedangkan reduksionisme merupakan aliran yang memandang bahwa sistem kompleks di alam ini dapat direduksi menjadi sistem-sistem yang lebih sederhana atau malahan menjadi sistem paling fundamental. Ide ini pertama kali diperkenalkan oleh Descartes di awal abad ke-17 dan telah menjadi bagian integral dari prinsip pengembangan sains selama hampir empat abad. Pada perkembangannya, reduksionisme diaplikasikan dalam studi agama ketika banyak yang mengasumsikan bahwa reduksionisme merupakan upaya ‘simplifikasi’ atau lebih tepatnya membuka diri dari keragaman agama dengan empati dan simpati.

Dalam wilayah studi agama, usaha yang ditempuh dengan pendekatan sosial ialah memahami agama secara objektif dan signifikansinya dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini guna menemukan aspek empiris keberagamaan berdasarkan keyakinan bahwa dengan membongkar sisi empiris agama akan membawa seseorang kepada agama yang lebih sesuai dengan realitasnya. Menurut Knott, sebagaimana dikutip dari Charles J. Adams, dalam hal ini diperlukan pendekatan fenomenologi, yakni metode untuk memahami agama seseorang dalam mengkaji pilihan dan komitmen mereka secara netral sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain.⁹ Selain itu, konstruksi skema taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena dihadapkan dengan batas-batas budaya dan pengalaman keagamaan. Secara umum, pendekatan ini hanya menangkap sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagamaan manusia tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu serta perbedaan budaya masyarakat.

⁸ Brian Morris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: AK Group, 2003), 271.

⁹ Charles J. Adams, “Islamic Religious Tradition” dalam Leonard Binder (ed.), *The Study of The Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Science* (Canada: John Wiley and Sons, Inc, 1976), 8.

Polarisasi Emik dan Etik

Emik dan etik adalah istilah yang digunakan oleh antropolog yang menggeluti ilmu sosial guna merujuk pada dua pola perilaku manusia. Secara khusus, istilah ini digunakan dalam antropologi budaya untuk merujuk pada jenis lapangan yang dilakukan dan sudut pandang yang diperoleh. Emik merupakan deskripsi tentang perilaku atau keyakinan. Hampir semua hal dari suatu budaya dapat memberikan emik. Sedangkan etik adalah gambaran tentang perilaku atau kepercayaan pengamat, dalam istilah yang dapat diterapkan pada kebudayaan lain, yaitu sebuah ikon etik yang merupakan wujud dari “budaya luar”.

Istilah emik-etik ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1954 oleh ahli bahasa Kenneth L. Pike,¹⁰ yang berpendapat bahwa alat yang dikembangkan untuk menggambarkan perilaku linguistik dapat disesuaikan dengan uraian tentang perilaku sosial manusia. Emik dan etik berasal dari istilah linguistik fonemik dan fonetik, yang berasal dari bahasa Yunani. Pike mengusulkan dikotomi emik-etik dalam antropologi sebagai cara mengurai seputar isu-isu filosofis tentang objektivitas.

Kenneth L. Pike mengurai dua persoalan mendasar antara perspektif emik yang muncul dari kajian kepribadian seseorang dari *insider*, sedangkan perspektif etik muncul dari *outsider*. Ia menyatakan, “*The etic perspective is the observer’s subsequent attempt to take the descriptive information they have already gathered and to organize, systematize, compare – in a word redescribe – that information in terms of a system of their own making*”.¹¹

Istilah ini juga dipopulerkan oleh antropolog Ward Goodenough dan Marvin Harris dengan konotasi yang sedikit berbeda dari yang digunakan oleh Pike. Goodenough lebih tertarik untuk memahami makna budaya spesifik dari aspek praksis dan keyakinan tertentu, sedangkan Harris lebih memberi aksentuasi pada perilaku manusia. Pike

¹⁰ Kenneth L. Pike, “Etic and Emic Standpoints for the Description of Behavior”, dalam Russell T. McCutcheon, *The Insider-Outsider Problem in the Study of Religion* (London: Cassel, 1999), 29.

¹¹ Lihat Russell T. McCutcheon, *The Insider-Outsider Problem in the Study of Religion* (London: Cassel, 1999), 17. Sedangkan Karen Mc Carthy Brown lebih senang menggunakan istilah “*the other*” untuk penyebutan *outsider*.

dan Harris berpendapat bahwa budaya *insider-outsider* sama-sama mampu memosisikan emik dan etik dalam budaya mereka. Namun demikian, secara umum beberapa peneliti menggunakan “etik” untuk merujuk pada tataran objektif atau luar, dan “emik” untuk merujuk pada tataran subjektif dari dalam komunitas keberagamaan.

Secara singkat, emik mengacu pada pandangan warga masyarakat yang dikaji, sedangkan etik mengacu pada pandangan si peneliti. Konstruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna bagi partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis. Sedangkan konstruksi etik merupakan deskripsi dan analisis yang dilakukan untuk konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh pihak luar sebagai komunitas ilmiah yang kritis.

Robert Lawless membahas istilah emik dan etik dalam kerangka model *folk* dan model analisis. Model *folk* adalah representasi stereotipikal, normatif dan tidak kritis dari realitas yang dimiliki bersama oleh komunitas suatu kebudayaan. Sementara model analisis adalah representasi profesional, eksplanatoris dan komprehensif dari realitas yang diakui oleh komunitas ilmiah.¹² Emik dan etik tidak ada kaitannya dengan ontologi. Maka, suatu kejadian, situasi, hubungan dan fakta tidak pernah terkait dengan emik maupun etik. Persoalan tersebut termasuk dunia empiris semata-mata sebagai kejadian dan entitas praksis. Suatu deskripsi, analisis, eksplanasi, atau klaim tertentu terhadap pengetahuan dikategorikan sebagai emik atau etik harus didasarkan pada dasar-dasar epistemologi.

Dalam perspektif ini, Marvin Harris membedakan term emik dan etik atas dasar epistemologi, yaitu kerja emik mencapai tingkat tertinggi tatkala mengangkat informan yang diteliti dan analisis pengamat. Pengujian atas analisis emik adalah kemampuannya untuk menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dapat diterima oleh objek yang diteliti secara riil, bermakna dan aktual. Pada sisi lain, kerja etik mencapai tingkat

¹² Brian Morris, *Antropologi Agama*, 78. Bandingkan dengan Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2006), 91.

tertinggi manakala mengangkat pelbagai kategori dan konsep yang digunakan dengan mengacu pada landasan objektivitas.

Pada kenyataannya, deskripsi dan penjelasan antropologi dinamakan etik jika memenuhi hal-hal sebagai berikut. Pertama, deskripsi harus bermakna sesuai dengan komunitas luas pengamat ilmiah. Kedua, deskripsi harus divalidasi oleh pengamat secara independen. Ketiga, deskripsi harus memenuhi persyaratan berupa aturan-aturan dalam memperoleh pengetahuan dan bukti ilmiah. Keempat, deskripsi harus dapat diterapkan dalam tataran lintas budaya. Memang, sebagian antropolog mementingkan penjelasan yang valid dan dapat dipercaya dalam upaya merealisasikan etik.

Perspektif Baru

Dengan mengutip pendapat Junker dan Emmas, Knott membagi konsepsi peran pengembangan interkoneksi sosial keagamaan dalam empat elemen: partisipan, peneliti sebagai partisipan, partisipan sebagai peneliti dan peneliti murni.¹³ Menurut kedua sosiolog tersebut, dengan landasan perspektif *insider* dan *outsider* mereka diplot dalam sebuah kontinum sebagai berikut: jika dibuat diagram untuk menggambarkan peran mereka yang terlibat dalam penelitian keagamaan, maka akan dapat dilihat sejumlah hasil yang mungkin timbul. Di antaranya adalah kutub berlawanan yang diikuti oleh dua posisi di pertengahan. Di satu sisi ia terlibat dalam kegiatan keagamaan sebagai partisipan dan di sisi lain ia mampu berinteraksi dengan penganut agama lain. Meski terkadang memunculkan sikap kritis, namun tak jarang masih terkooptasi oleh posisi *insider*-nya.

1. Partisipan Murni

Knott mengemukakan contoh Fatima Mernissi sebagai gambaran sosok partisipan murni, terutama gagasannya ketika menulis *an Historical and Theological Enquiry* (1991) tentang perempuan dalam Islam.

¹³ Kim Knott, "Insider/Outsider Perspectives", dalam John R. Hinnells (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005), 176.

Sebagai seorang sosiolog feminis Muslim, ia hampir tidak punya pilihan yang jelas. Mernissi sendiri mengutip sebuah kasus di mana ia dikecam oleh editor jurnal Islam sebagai pendusta dan sosok yang tidak merepresentasikan tradisi Islam. Dia tentu bukan pemimpin Islam ataupun seorang teolog yang mempunyai otoritas, tetapi sebagai salah satu penulis Muslim yang bermaksud mendeskripsikan esensi ajaran Islam dengan mengeksplorasi khazanah keislaman untuk memahami hak-hak perempuan.

Dalam kata pengantar bukunya, Mernissi yang dikenal sebagai pegiat feminisme yang banyak mengkritisi sejumlah hadis misoginis menulis, “Sebagai wanita Muslimah kita harus mampu memasuki dunia modern dengan bangga dan kepala tegak, guna mengembalikan harkat, demokrasi dan hak asasi manusia. Untuk berpartisipasi penuh dalam urusan politik dan sosial, kita harus mampu menepikan nilai-nilai Barat dan mengambil yang benar-benar dari tradisi Islam”.¹⁴

Mernissi adalah prototipe sebuah emik, meski dinilai oleh banyak kalangan sebagai sosok yang kurang kritis. Alih-alih menggunakan parameter pendekatan studi agama atau sosiologi, ia hanya menggunakan pengalaman pribadi dengan bahasa Islam, khususnya, sentralisasi konsep jilbab untuk memahami kebudayaan Islam yang eksklusif dan menyoroti posisi wanita dalam kungkungan tradisi domestik. Walaupun bukunya tidak diarahkan secara eksplisit untuk komunitas non-Muslim, Mernissi jelas menyadari adanya kritik Barat yang dominan dan cenderung melihat Islam sebagai tidak demokratis dan menindas perempuan.

2. Perspektif Partisipan sebagai Peneliti

Dari tataran emik yang berlandaskan konsep pengalaman dekat menuju tataran etik di mana bahasa ilmu sosial digunakan untuk menjelaskan aspek psikologis dan perilaku keyakinan agama. Pada saat mereka melakukan studi agama, maka yang dimunculkan adalah prinsip-prinsip kunci penelitian ilmiah sosial: objektivitas, netralitas dan mutual konsultasi untuk membuktikan kebenaran hasil dari generalisasi mereka. Banyak sosiolog dan psikolog yang menggunakan pendekatan kuantitatif,

¹⁴ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Inquiry* (Oxford: Blackwell, 1987), iii.

misalnya, dengan mengembangkan dan mengelola sebuah kuesioner.¹⁵ Festinger memutuskan bahwa pendekatan semacam itu tidak dapat digunakan untuk mengkaji perilaku keberagamaan seseorang.

Pada kenyataannya, apa yang mereka lakukan adalah menunggu tanda-tanda dari kegiatan kelompok keberagamaan, kemudian mengamati perilaku komunitasnya dari dalam. Mereka mengadopsi peran *insider* untuk observasi sebagai pencari realitas tak langsung, sehingga akan didapat hasil yang lebih akurat. Dengan demikian, mereka menyadari adanya kebutuhan untuk memenuhi kondisi sosial, meskipun mereka menemukan diri mereka berangkat dari ortodoksi ilmu sosial dalam beberapa hal, khususnya ketika tidak mampu tampil sebagai subjek anggota kelompok dengan menggunakan alat ukur yang standar.

Penggunaan beberapa istilah internal, semisal persoalan yang bersifat rahasia, stigma, anasir detektif peneliti, justru mempertajam distingsi antara pengamat *outsider* (dalam kontrol, tak terlihat, menyelidiki) dan *insider* sebagai objek yang diamati (pasif, sangat terlihat, terkena penyelidikan secara rinci). Hal ini akan menaikkan suhu pembeda dan isu superioritas dalam penelitian ilmiah dan presentasi komunitas suatu agama. Dapat dikatakan, kasus ini gagal untuk melakukan penelitian secara berimbang dan objektif karena peran peneliti dan tuntutan penelitian yang diperlukan untuk mengompromikan posisi mereka sebagai *outsider* demikian kuat. Meski demikian, terbukti betapa sulitnya bagi peneliti untuk tidak terlibat dan tidak memihak ketika melakukan penelitian pada subjek agama apa pun.

3. Perspektif Peneliti sebagai Partisipan

Sejak awal, Eileen Barker menolak melakukan penelitian tentang Gereja Unifikasi baik secara praktis maupun etis, disebabkan dia bukan seorang *Moonie* (non sektarian) dan tidak mau berpura-pura sebagai penganut salah satu sekte. Menurutnya, dalam menyelidiki Moonies, ia harus mengidentifikasi, membaaur dan masuk menjadi penganut Moonies. Untuk kontekstualisasi ilmu-ilmu sosial, ia memiliki banyak kesamaan dengan pendekatan empati yang sering dipakai oleh peneliti

¹⁵ M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 67.

fenomenologi agama sebelumnya semacam Kristensen, van der Leeuw dan Ninian Smart. Bahkan, Smart menggunakan metode agnostisisme yang mengisyaratkan perlunya netralitas dan keluar dari *truth claim* dalam penelitian agama.¹⁶ Metode tersebut diidentifikasi oleh Smart dan dilanjutkan oleh Barker ini mendominasi studi agama pada era 1970-an dan 1980-an. Menurutnya, cara tersebut untuk mendekatkan adanya gap dikotomi antara *insider-outsider* menjadi dua sisi yang integral dalam perspektif sehingga menjadi netral. Netralitas yang diinginkan dalam arti tidak mudah terkooptasi untuk mendukung kepentingan tertentu yang bersifat empiris pragmatis.

Senada dengan Smart, Cornelius Tiele memberikan polarisasi, meski masih rancu dan cenderung *debatable* dalam “*Elements of the Science of Religion* (1897)”. Ia membedakan antara *private religious subjectivity of individual* (keberagamaan individu yang subjektif) dengan *outward impartiality as a scholar of religion* (peneliti kajian agama yang netral) sebagai instrumen mendasar untuk studi agama menuju pada hasil yang objektif. Meski dua tipologi itu memberi penegasan karakter, namun justifikasi dari keduanya masih memicu kontroversi, seakan ia telah menjustifikasi bahwa *insider* cenderung melihat persoalan keberagamaan secara subjektif sedangkan peneliti *outsider* memandangnya secara objektif imparsial.

4. Perspektif Peneliti Murni

Knott memberi ilustrasi bagaimana seorang peneliti yang mencoba membedakan antara proses kompartementalisasi dan elaborasi nilai. Adalah seorang Samuel Hielman yang merasa tidak dapat mengatasi jarak: tidak dapat melarikan diri dari penghalang biografi yang tercermin dalam penggunaan pengalamannya baik yang dekat maupun jauh. Ia juga tidak dapat menghindar untuk menggunakan istilah Ibrani, tetapi dia juga sering menggunakan bahasa studi agama dan ilmu-ilmu sosial guna menggeser perspektifnya. Berulang kali ia menggunakan istilah-istilah

¹⁶ Raymond Firth, “An Anthropological Approach to the Study of Religion”, dalam Russell T. McCutcheon (ed.), *The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion: a Reader* (London: The Bath Press, 1999), 64.

seperti tradisi, budaya, liturgi dan teks suci daripada istilah dari Yahudi Ortodoks.¹⁷

Pengalaman keberagamaan Heilman memang subjektif. Namun, ia melampaui deskripsi pengalaman partisipan yang menggambarkan perannya sebagai sosiolog modernis Yahudi Ortodoks. Dia menyarankan bahwa proses observasi (orang lain dan diri sendiri) mampu membuat pemisahan. Ia juga berulang kali mencoba mengurai adanya perbatasan, hambatan dan sekat-sekat primordial yang menjadi persoalan krusial dalam dirinya. Hal itu bisa dibaca dalam otobiografinya, “*the Gate Behind the Wall*”.

Dalam buku tersebut Heilman menggambarkan kondisi dirinya sebagai seorang yang menghadapi ambiguitas dalam keberagamaan, yang harus terelaborasi dan terintegrasi dalam satu entitas yang sama sehingga sulit untuk keluar dari tarikan kooptasi kedua sisi tersebut. Heilman menegaskan bahwa ia telah berulang kali berusaha menutup batas antara dua dunia tersebut dan menemukan cara untuk membuat dirinya utuh dan terbebas dari *religious split personality*.

Ia meneliti keberagamaan masyarakatnya di dalam sinagoge. Namun, ia tetap berambisi untuk terlibat dalam *lernen*, istilah Yiddish untuk praktik Ortodoks Yahudi yang menafsirkan teks suci. Dari posisinya sebagai peneliti ini ia menggunakan metode spasial dengan memasuki wilayah tradisi keagamaan esoteris. Itu sebabnya mengapa ia sering menggunakan istilah-istilah non-Yahudi.

Heilman menulis tentang ketegangan yang belum terselesaikan antara dua dunianya baik sebagai seorang Yahudi dan kapasitasnya sebagai sosiolog peneliti. Sedangkan Pearson menegaskan bahwa, apa pun kesulitannya, kedua posisi tersebut harus disikapi secara reflektif rasional.¹⁸ Collins juga menekankan bahwa perbedaan antara *insider-outsider* menjadi tidak relevan ketika kita mengakui bahwa semua orang yang berpartisipasi, apakah beriman atau tidak, memberikan kontribusi pada pembangunan kemitraan secara sama. Sedangkan adanya dikotomi

¹⁷ Kim Knott, “*Insider/Outsider Perspectives*”, 179.

¹⁸ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, terj. Agus M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 43.

antara *insider-outsider* merupakan konsekuensi yang tidak kondusif untuk berpikir progresif. Pandangan ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Mandair.

Mandair sendiri tidak sekadar mendeskripsikan, namun mengurai persoalan krusial ini berdasarkan pada klausa kasuistik. Dalam penjelasannya, seorang peneliti perlu mengusung jargon netralitas, imparial, objektivitas dan reduksionisme.¹⁹ Menurutnya, dalam melakukan kajian ilmiah baik *insider* maupun *outsider* selalu mengartikulasikan posisi mereka dalam istilah-istilah tersebut. Baik Collins dan Mandair sama-sama mengundang kita untuk menggunakan pendekatan negosiatif, dengan sedikit penekanan yang berbeda. Collins menawarkan wacana modernisme dengan meninggalkan pandangan dikotomi *insider-outsider* untuk meraih hasil yang lebih dinamis di mana setiap orang adalah partisipan aktif dalam merumuskan narasi tentang agama. Mandair lebih menikmati studi agama tentang bentuk penemuan diri. Pada umumnya ilmuwan memang menyoroti persoalan subyektivitas dan objektivitas, perspektif emik dan etik, serta implikasi epistemologis dan metodologis tentang studi agama. Mereka mencoba mengkomparasikan antara iman dan dunia, sakral dan profan, *faith* dan *tradition* atau antara *transendentally oriented* dan *historical aspect*, antara teologi dan studi agama.²⁰

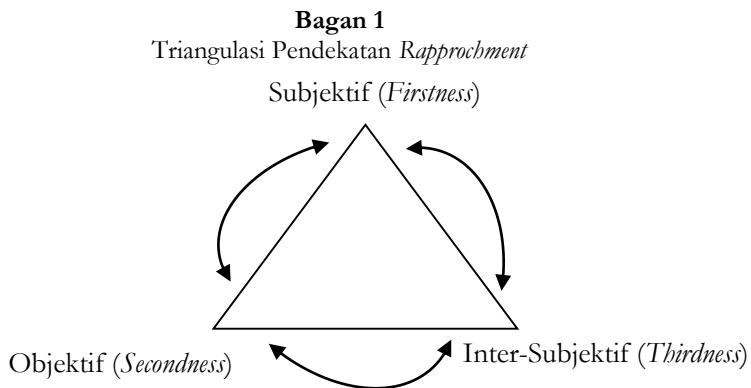
Memang, secara *raison d'être* banyak kiat dan pelbagai upaya untuk merekonstruksi arah *religious studies*. Pendekatan fenomenologi, misalnya, ternyata masih belum mampu menemukan hakikat keberagamaan manusia yang sesungguhnya, sehingga perlu ditindaklanjuti melalui pendekatan alternatif filosofis kritis terhadap realitas keberagamaan yang berpijak pada aspek historis kultural secara menyeluruh. Apakah hal ini menunjukkan adanya perspektif baru bahwa masalah *insider* dan *outsider* merupakan elemen penting dalam menyikapi keberagamaan saat ini guna memahami teori dan metode studi agama kontemporer?

¹⁹ Arvind Pal Singh Mandair, "Thinking Differently about Religion and History", dalam Christopher Shackle, *Sikh Religion, Culture and Ethnicity* (Curzon: Ritzmon, 2001), 47-48.

²⁰ *Ibid.*, 64.

Menuju Objektivitas Metodologi Studi Agama

Persoalan yang sangat krusial dan dilematik dalam studi agama adalah bagaimana seorang peneliti mampu menjaga objektivitas dan netralitas dalam melakukan kajian agama, baik sebagai *insider* maupun *outsider*. Konsep yang ditawarkan oleh Kim Knott adalah dengan pendekatan *rapprochement*²¹, sebuah metode yang bisa kita lihat dalam hubungan skema triangulasi berikut:



Pendekatan *rapprochement* merupakan upaya solutif intersubjektif guna memposisikan peneliti pada *margin of appreciation* sebagai tapal batas (*border line*) antara *insider-outsider*. Dalam pendekatan tersebut, tidak ada tuntutan untuk meleburkan diri dalam dua pribadi yang berbeda, namun dari keduanya masih dimungkinkan untuk dicari titik temu meski kecil. Jika dibandingkan, tolok ukur (*standpoint*) masing-masing unsur di atas dapat dijabarkan dalam bagan berikut ini.

Tawaran Knott, yang diadopsi dari Richard J. Bernstein, di atas menawarkan alternatif pendekatan dalam studi agama. Ia menempatkan ketiga unsur tersebut sebagai tautan reflektif sirkuler yang saling mengisi dan bukan merupakan eksistensi yang berdiri sendiri, apalagi sebagai

²¹ Richard J. Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics and Praxis* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1988), 223-225. Bandingkan dengan Dudung Abdurahmanm, *Sosial Humaniora dan Sains dalam Studi Keislaman* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 6. Dalam konteks studi agama, *Rapprochement* identik dengan *Al-Taqrīb Baina Al-Adyan*.

hubungan subordinat. Spirit yang ingin dimunculkan dalam konteks studi agama adalah adanya titik temu dan bukan pembauran apalagi peleburan antar ajaran agama. Dalam aspek inter-subjektif itulah Knott menyebut *rapprochement* sebagai instrumen dialogis akomodatif. Meski demikian, tetap saja menyisakan persoalan pelik dalam mengurai jelaga objektivitas. Sebagaimana dapat disimak dalam pandangan Muhammad Abdul Rauf bahwa cara pandang subjektif sering membawa seseorang untuk memilih cara beragama dengan *truth-claim*, sebagai konsekuensi adanya keimanan.

Tabel 1.
Tolak Ukur Tiga Pendekatan

Subjective	Objective	Inter-subjective
The Word of Faith	The word of Scholarship	The word of Rapprochement
Belief	Impartialitas (Clarification of ideas)	Dialogis
Fideist/Theistic	Objective Rationality	Reflexity
Etic/insider	Etic/outsider	Circular

Rauf mencoba untuk mengelaborasi batasan *outsider* dalam bingkai metodologi kritis objektif.²² Dalam konteks Islam, kajian *outsider* berkaitan erat dengan pengalaman Barat dan sarjana Muslim sendiri dalam menafsirkan dan memahami Islam. *Insider* adalah para pengkaji Islam dari kalangan Muslim, sementara *outsider* adalah sebutan untuk para pengkaji non-Muslim yang mempelajari Islam dan menafsirkannya dalam pelbagai analisis dan pembacaan dengan metodologi tertentu. Bahkan, ia menegaskan, term *outsider* tak hanya sebatas orang luar, tetapi termasuk *insider* yang melakukan kontrol sosial atau otokritik terhadap agamanya (*ijtihâdî-naqdî*).

Yang menjadi persoalan adalah: apakah para pengkaji Islam dari *outsider* benar-benar objektif, dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki validitas ilmiah dilihat dari optik *insider*? Jika mereka mengkaji Islam atas dorongan kepentingan kolonial guna melestarikan hegemoni politik dan ekonomi atas daerah taklukannya, ia menolak hasil kajian *outsider*. Itu sebabnya Rauf menegaskan bahwa studi Islam dalam optik *outsider* sering

²² Muhammad Abdul Rauf, "Outsiders' Interpretation of Islam", dalam Richard C. Martin (ed.). *Approaches to Islam in Religious Studies* (Oxford: Oneworld Publications, 2001), 185.

bias dan dipenuhi oleh pelbagai motif dan kepentingan. Bahkan, ia mengingatkan, dalam membaca karya para *outsider* tentang Islam harus dilakukan dengan kritis dan penuh hati-hati. Apalagi bila yang dikaji adalah teks-teks suci yang untuk dapat memahaminya diperlukan keyakinan, karena hal ini tidak dimiliki oleh para *outsider*.²³

Penutup

Banyak ilmuwan yang menawarkan komparasi antara subjektivitas dan objektivitas dalam studi agama. Polarisasi yang digagas oleh Kenneth Pike yang mengusulkan dikotomi emik-etik dalam antropologi sebagai cara mengurai seputar isu-isu filosofis tentang objektivitas studi agama lebih konkret, meski belum sepenuhnya dapat diterapkan. Demikian juga tawaran pendekatan yang digagas oleh Kim Knott. Hal ini disebabkan adanya *overlap* antara eksklusif *ta'abbudi* dan inklusif *ta'aqquli*, atau antara etis esoteris dan praktis eksoterik, saling berhubungan satu sama lain yang sulit dipilah. Sama tidak mudahnya dengan membuat distingsi antara *pure sciences* dan *applied sciences*.

Mereka memahami agama-agama dalam orbit kultur yang sangat beragam, sehingga persoalan krusial dalam studi agama secara objektif adalah kuatnya keyakinan *truth claim* yang tidak terpisahkan dari kajian dan objek penelitian. Konsepsi Barat tentang “objektivitas” dalam studi agama digambarkan oleh Wilfred C. Smith, “*No statement about a religion is valid unless it can be acknowledged by that religion’s believers*”. Merujuk pada studi pribadinya, Smith juga menegaskan, “*Anything that I say about Islam as a living faith is valid, only as far as Muslims can say ‘amin’ to it*”. Ungkapan yang simpatik dari *outsider*, meski tetap perlu untuk dikritisi.

Sejatinya, kajian Islam dari para *outsider* memberi kontribusi gagasan-gagasan besar ilmiah yang memicu gerakan intelektual dalam peradaban Islam. Lahirnya daya kritis Islam terkadang lahir berkat kajian-kajian para *outsider*. Dengan cara berpikir kritis, intelektual Muslim

²³ Richard C. Martin, *Perdekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhowy (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2010), 198.

mengetahui problem yang sedang dihadapi sembari mengusulkan pelbagai pemecahan yang harus segera dilakukan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, dkk. *Mencari Islam; Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Abdullah, Amin, dkk. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abdullah, Amin, dkk. *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Abdullah, Taufik (ed.). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Abdurahman, Dudung. (ed.), *Sosial-Humaniora dan Sains dalam Studi Keislaman*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2006.
- Arifin, Syamsul. *Studi Agama, Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*. Malang: UMM Press, 2009.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Baidowi, Ahmad dkk. *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: SUKA Press, 2003.
- Binder, Leonard (ed.). *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Science*. Canada: John Wiley and Sons, Inc., 1976.
- Bernstein, Richard J. *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics and Praxis*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1988.
- Boullata, Issa J. *An Anthology of Islamic Studies*. Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.

- Collins, Gerald O' dan Farrugia, Edward G. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Crapps, Robert W. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Terj. Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Raymond Firth. "An Anthropological Approach to the Study of Religion". Dalam Russell T. McCutcheon (ed.). *The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion: a Reader*. London: The Bath Press, 1999.
- Hinnells, John R (ed.). *The Routledge Companion to the Study of Religion*. London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005.
- Knott, Kim. *The Location of Religion, a Spatial Analysis*. London: Equinox Publishing, 2005.
- Martin, Richard C. *Perdekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*. Terj. Zakiyuddin Baidhowy. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2010.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Mudzhar, M. Atho', *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Munitz, Milton K. *Contemporary Analytic Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Co Inc., 1976.
- Sumardi, Mulyanto. *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2001.